



**TRADISI *GEMOHING* DI DESA WATOTUTU SEBAGAI CERMINAN
CARA BERPIKIR KOLEKTIF ORANG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Oleh

MIKHAEL YUBILIANTO K. LETON

NPM: 21.75.7126

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Mikhael Yubilianto K. Leton
2. NPM : 21.75.7126
3. Judul : Tradisi *Gemohing* di Desa Watotutu sebagai Cerminan Cara Berpikir Kolektif Orang Timur

4. Pembimbing:

1. Dr. Bernardus Subang Hayong
(Penanggung Jawab)

: 

2. Prof. Dr. Konrad Kebung

: 

3. Paulus Pati Lewar, S.Fil.,Lic.

: 

5. Tanggal diterima

: 9 Mei 2025

6. Mengesahkan
Wakil Rektor 1


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui
Rektor IFTK Ledalero



Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

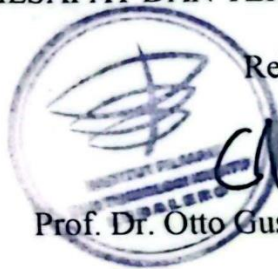
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

16 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Bernardus Subang Hayong


:

2. Prof. Dr. Konrad Kebung


:

3. Paulus Pati Lewar, S.Fil.,Lic.


:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikhael Yubilianto K. Leton

NIM : 21.75.7126

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *TRADISI GEMOHING DI DESA WATOTUTU SEBAGAI CERMINAN CARA BERPIKIR KOLEKTIF ORANG TIMUR* merupakan murni hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya pihak lain, baik individu maupun lembaga. Seluruh sumber yang berasal dari karya ilmiah orang lain atau lembaga lain telah dikutip secara tepat dan dicantumkan dalam catatan kaki serta daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti adanya kecurangan atau penyimpangan dalam bentuk plagiasi, penjiplakan, atau sejenisnya dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan skripsi serta pencabutan gelar yang diperoleh berdasarkan skripsi tersebut.

Ledalero, 16 Mei 2026

Yang menyatakan



Mikhael Yubilianto K. Leton

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikhael Yubilianto K. Leton

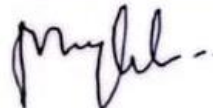
NPM : 21.75.7126

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Tradisi *Gemohing* di Desa Watotutu sebagai Cerminan Cara Berpikir Kolektif Orang Timur**. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berwenang untuk menyimpan, mengalihmediakan atau mengubah format, mengelola dalam bentuk basis data (database), merawat, serta mempublikasikan skripsi saya, dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sekaligus pemegang hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero-Maumere

Pada tanggal : 16 Mei 2026

Yang menyatakan



Mikhael Yubilianto K. Leton

KATA PENGANTAR

Tradisi dapat dimaknai sebagai kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi, berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan individu maupun kelompok. Singkatnya, tradisi adalah warisan budaya yang tetap hidup dan dijalankan dalam keseharian. Masyarakat pada dasarnya tidak pernah terlepas dari tradisi, sebab setiap aspek kehidupan sosial mulai dari relasi sosial, aktivitas ekonomi, hingga ritual keagamaan atau adat senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah mengakar. Tradisi tidak hanya hadir di luar diri individu, tetapi juga meresap ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sejak dini, sehingga menjadi bagian integral dari identitas personal. Tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat, karena melalui praktik bersama seperti gotong royong atau kegiatan adat terbangun rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan sosial.

Tradisi dapat dipandang sebagai wujud kearifan lokal yang merefleksikan nilai, pengetahuan, serta kebijaksanaan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan berfungsi sebagai pedoman hidup dalam menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, serta kehidupan sosial. Tradisi *gemohing* merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang menegaskan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat. Praktik saling membantu yang dilakukan secara spontan dan tanpa pamrih menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus memperkuat identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *gemohing* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang menekankan kebersamaan dan kerja sama, di mana setiap anggota masyarakat secara sukarela dan spontan terlibat dalam mendukung berbagai aktivitas komunitas. Melalui keterlibatan tersebut, tercipta solidaritas, terjalin hubungan sosial yang lebih erat, serta terpelihara keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Lahir dari pergulatan pribadi penulis, sebagai orang Lamaholot yang tumbuh besar dengan semangat *gemohing* di Desa Watotutu, penulis terpanggil untuk menelusuri makna filosofis dibalik praktik tolong-menolong dalam

kehidupan sehari-hari. *Gemohing* bukanlah sesuatu yang asing bagi penulis. Tradisi ini adalah rumah, tempat penulis lahir, tumbuh, dan belajar bahwa manusia hanya sebagai manusia ketika ia hadir untuk sesamanya. Dengan demikian, penulis terdorong untuk menjadikan tradisi *gemohing* di Desa Watotutu sebagai fokus kajian. Ketertarikan ini berakar pada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menyingkap makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *gemohing*. Pendekatan yang digunakan berlandaskan cara pandang Timur dalam kerangka Filsafat Timur, yang menekankan harmoni, kebersamaan, serta keterhubungan antara individu, komunitas, dan alam.

Penulis akhirnya menyelesaikan penulisan seluruh tulisan skripsi, di bawah bimbingan dan bantuan banyak pihak. Tanpa bantuan mereka penulisan skripsi ini tidak berarti. Oleh karena itu, penulis pertama-tama mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan berkat dan kekuatan sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi dengan baik. Ucapan terima kasih berikutnya diberikan untuk pembimbing, Dr. Bernardus Subang Hayong, yang sangat teliti dan penuh kesabaran di tengah kesibukannya, membimbing penulis hingga tahap akhir penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Konrad Kebung, selaku penguji dalam sidang skripsi. Selain itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, Bapak Yoseph Duli Leton yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dan almarhumah Mama Agnes Kewa Weking yang penulis yakini selalu mendokan penulis dari keabadian. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada ke tiga saudara penulis, Fr. Eril Leton, CSsR, Silvo Leton, dan Vicky Leton serta keluarga penulis yang menjadi motivasi bagi penulis agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terakhir, ucapan terima kasih berlimpah penulis sampaikan kepada lembaga pendidikan IFTK Ledalero tempat penulis belajar, pembentukan karakter dan menimba ilmu selama ini, serta semua pihak yang membantu penulis dalam berdikusi, menyumbangkan pikiran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis di satu sisi menyadari akan kekurangan tulisan skripsi ini yang berangkat dari segala keterbatasan dan jauh dari kata kesempurnaan. Terdapat

banyak kekurangan dan banyak hal yang perlu ditambahkan demi kesempurnaan tulisan ini. Karena itu, penulis mengharapkan kritik juga saran pembaca demi perbaikan dalam banyak aspek kekurangan termasuk metode berpikir penulis dalam menulis skripsi ini.

Ledalero, 16 Mei 2026

Penulis

ABSTRAK

Mikhael Yubiliano Keleka Leton, 21757126. ***Tradisi Gemohing di Desa Watotutu Sebagai Cerminan Cara Berpikir Kolektif Orang Timur***. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *gemohing* di Desa Watotutu, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur sebagai representasi cara berpikir kolektif orang Timur. Kolektivisme Filsafat Timur digunakan sebagai kerangka untuk memahami korelasi antara kolektivitas orang Timur dengan tradisi *gemohing* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Watotutu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik tradisional *gemohing*. Tradisi *gemohing* sebagai identitas budaya lokal yang mengedepankan kebersamaan, tanggung jawab kolektif, solidaritas sosial, sukarela serta ketulusan sebagai nilai-nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini dihidupi dalam setiap sistem kerja pada masyarakat Desa Watotutu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gemohing* mengandung tiga prinsip penting sebagai basis berpikir kolektif. *Pertama*, relasional sebagai prinsip yang menempatkan setiap individu dalam sebuah jejaring komunal. *Kedua*, resiprokal yang bersifat saling berbalasan dengan menempatkan gotong royong sebagai basis utama. *Ketiga*, kosmis-ekologis dengan melihat alam sebagai objek yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama dalam masyarakat. *Gemohing* dalam konteks ini berfungsi untuk mempertahankan solidaritas melalui gotong royong dan memperkuat identitas kultural. Hal semacam ini mencerminkan rasionalitas kolektif yang berorientasi pada keberlanjutan hidup bersama dalam masyarakat.

Kata kunci: *Gemohing*, Desa Watotutu, Kolektif, Filsafat Timur.

ABSTRACT

Mikhael Yubiliano Keleka Leton, 21757126. *Gemohing tradition in Watotutu village as a reflection of the collective way of thinking of Eastern people*. Thesis. Undergraduate Program, Study Program in philosophical Sciences, Institute of Philosophy and Creative Technologies Ledalero, 2026.

This study aims to describe and analyze the gemohing tradition in Watotutu Village, Ile Mandiri Sub-District, East Flores Regency as a representation of the collective way of thinking of Eastern people. Collectivism Eastern philosophy is used as a framework to understand the correlation between the collectivity of the East with the gemohing tradition practiced by the people of Watotutu Village. This study uses qualitative descriptive method. This method is used to explore the meaning contained in the traditional practice of gemohing. Gemohing tradition as a local cultural identity that emphasizes togetherness, collective responsibility, social solidarity, volunteering and sincerity as the main values in community life. These values are lived in every working system in the Watotutu Village Community.

The results showed that Gemohing contains three important principles as the basis of collective thinking. First, relational as a principle that places each individual in a communal network. Second, reciprocity that is reciprocal by placing mutual cooperation as the main base. Third, Cosmic-ecological by seeing nature as an object that is used for the common good in society. Gemohing in this context serves to maintain solidarity through mutual cooperation and strengthen cultural identity. This kind of thing reflects a collective rationality oriented towards the sustainability of living together in society.

Keywords: Gemohing, Watotutu Village, Collective, Eastern philosophy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Metode Penulisan	5
1.4 Literatur Review	5
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KONSEP KOLEKTIVISME DALAM FILSAFAT TIMUR	9
2.1 Pengertian Filsafat Timur.....	9
2.2 Perbandingan Filsafat Timur dan Filsafat Barat.....	11
2.3 Manusia sebagai Makhluk yang Berada Bersama	15
2.4 Kolektivisme dalam Filsafat Timur	16
2.4.1 Kolektivisme Hinduisme	17
2.4.1.1 <i>Karma</i> (tindakan dan akibatnya).....	17
2.4.1.2 <i>Dharma</i>	18
2.4.2 Kolektivisme Buddhisme	20
2.4.2.1 Welas Asih (<i>Karuna</i>)	21
2.4.2.2 Cinta Kasih Universal (<i>Metta</i>)	22
2.4.3 Kolektivisme Konfusianisme	23
2.4.4 Kolektivisme Taoisme	25
2.4.5 Kolektivisme dalam Filsafat Nusantara	26

BAB III TRADISI <i>GEMOHING</i> DI WATOTUTU SEBAGAI SEBUAH MODEL KOLEKTIVISME DI INDONESIA	27
3.1 Desa Watotutu.....	27
3.1.1 Sejarah Desa Watotutu.....	27
3.1.2 Letak Geografis Watotutu.....	30
3.1.3 Kondisi Penduduk di Desa Watotutu.....	31
3.1.4 Kondisi Sosial Budaya di Desa Watotutu.....	31
3.1.5 Kondisi Sosial Politik Masyarakat di Desa Watotutu.....	33
3.1.6 Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Watotutu.....	34
3.2 Pengertian Tradisi <i>Gemohing</i>.....	34
3.3 Langkah-Langkah <i>Gemohing</i>	36
3.3.1 Perencanaan Partisipatif.....	36
3.3.2 Pemberitahuan dan Undangan	37
3.3.3 Distribusi Peran dan Tugas	38
3.3.4 Perencanaan Kerja Kolektif	39
3.3.5 Penyediaan Konsumsi sebagai Simbol Timbal Balik Sosial	40
3.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Gemohing</i>.....	41
3.4.1 Kerja Sama.....	41
3.4.2 Solidaritas Sosial.....	42
3.4.3 Kebersamaan dan Tanggung Jawab Kolektif	43
3.4.4 Sukarela dan Ketulusan.....	44
3.5 Kesimpulan.....	45
BAB IV TRADISI <i>GEMOHING</i> DI DESA WATOTUTU SEBAGAI MODEL KOLEKTIVISME DALAM FILSAFAT TIMUR.....	46
4.1 Nilai-nilai kolektivisme dalam Tradisi <i>Gemohing</i> dan Kolektivisme Hinduisme	46
4.1.1 Konsep <i>Karma</i> Hinduisme dan Nilai-nilai Tradisi <i>Gemohing</i>	47
4.1.2 Konsep <i>Dharma</i> Hinduisme dan Nilai-nilai Tradisi <i>Gemohing</i>	50
4.2 Nilai-nilai kolektivisme dalam Tradisi <i>Gemohing</i> dan Kolektivisme Buddhisme.....	52
4.2.1 Konsep <i>Karuna</i> Buddhisme dan Nilai-nilai Tradisi <i>Gemohing</i>	53
4.2.2 Konsep <i>Metta</i> Buddhisme dan Nilai-nilai Tradisi <i>Gemohing</i>	57
4.3 Nilai-nilai Kolektivisme dalam Tradisi <i>Gemohing</i> dan Kolektivisme Konfusianisme.....	60

4.4	Nilai-nilai Kolektivisme dalam Tradisi <i>Gemohing</i> dan Kolektivisme Taoisme.....	63
4.5	<i>Gemohing</i> : Cerminan Cara Berpikir Filsafat Timur	65
4.6	Kesimpulan.....	67
BAB V PENUTUP.....		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Usul saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....		75